

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian tesis ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai

Pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai adalah satu karya monumental hasil Musabaqah Tilawatil Qur'an XXI Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan di Amuntai Tahun 2000. Meriahnya acara MTQ ini mendapat sambutan yang hangat dari warga kota Amuntai yang saat itu telah lama menanti kehadiran musabaqah tersebut setelah lama diadakan sejak tahun 1976. Kota Amuntai berbenah diri menyambut pagelaran Akbar ini, ditandai dengan banyaknya lampu-lampu hias mewarnai sudut-sudut kota dengan pernak-pernik yang bernuansa semarak MTQ.

Meriahnya acara ini, memunculkan inspirasi dan ide untuk melanggengkan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan MTQ tersebut seperti *tahfizh* dan tilawah dan menjadikan syiar Alquran sebagai icon kota Amuntai. Berangkat dari gagasan itulah muncul ide untuk mendirikan sebuah lembaga khusus yang berdedikasi untuk mengembangkan dan mensosialisasikan ilmu-ilmu Alquran yang kemudian disebut "Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran".

Ide pendirian datang dari Drs. H. Suchailin Muchtar Bupati Hulu Sungai Utara dan Drs. H. Pakhrudin ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Hulu Sungai Utara, dengan mendapat respon positif serta dukungan penuh oleh H. M. Ilyas, B.A Ketua DPRD Hulu Sungai Utara dan H. Ahmad Maki, BA ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Kalimantan Selatan.

Mewujudkan gagasan tersebut Pemerintah kabupaten Hulu Sungai Utara mengadakan beberapa seminar dan audiensi yang melibatkan pakar-pakar pendidikan, tokoh agama dan masyarakat untuk menyerap ide dan pemikiran tentang format pendidikan yang akan diaplikasikan dan direalisasikan. Usaha memformulasi sistem pendidikan kemudian terus diupayakan dengan melaksanakan survey dan studi banding ke Perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta. Hasil survey tersebut memunculkan banyak ide dan pemikiran tentang konsep pendidikan perguruan tinggi tentang pendidikan Alquran termasuk sistem pengelolaan, peluang dan tantangan.

Selanjutnya oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, dibangunlah Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, yang berlokasi di Desa Pakapuran Kecamatan Amuntai Utara yang sekomples dengan Ponpes Rakha Amuntai, berjarak satu setengah km dari ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Utara, berada pada 20 derajat dari lintang utara dan 90 derajat dari bujur timur. Pemancangan tiang

pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2000 oleh Gubernur Kalimantan Selatan.

Pada tanggal 2 Oktober 2000 dibukalah Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai secara resmi oleh Bupati Hulu Sungai Utara dan disaksikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, Ketua DPRD Hulu Sungai Utara dan Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Rakha Amuntai, dengan kuliah perdana disampaikan oleh Prof. Dr. Said Agil As-Segaf Al-Munawar, MA ; Guru besar dari perguruan Tinggi Ilmu Al Quran (PTIQ) Jakarta. Kuliah perdana ini bukan hanya dihadiri oleh mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran tetapi juga dihadiri oleh seluruh jajaran pemda H.S.U.¹

Walaupun pada awalnya jumlah mahasiswa hanya berjumlah 48 orang tetapi pada tahun berikutnya setelah Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran mulai tersosialisasi, jumlah mahasiswa berlipat ganda walaupun hanya dengan lokal seadanya dengan mengambil tempat di Gedung Utama pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dan pada tahun 2002 gedung STIQ yang megah dan berlantai 2 telah selesai dibangun oleh pemda dan merupakan aset daerah yang sangat berharga. Dan kemudian keluar Surat Keputusan Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam tentang Izin Penyelenggaraan Operasional yang pertama pada tahun 2002, yaitu dengan SK Nomor: DJ./139/ 2002.²

¹ Piagam Peresmian STIQ Amuntai 2000

² Pedoman Akademik STIQ Amuntai, 2008, h. 34.

Selanjutnya pada tahun 2003 Gedung STIQ diresmikan penggunaannya oleh wakil Gubernur Kalimantan Selatan Husin Kasah disaksikan oleh Bupati Hulu Sungai Utara dan Ketua DPRD Hulu Sungai Utara, Yayasan Bina Pendidikan Al Quran (YBPA) STIQ Amuntai.³

Adapun program studi yang dipilih sebagai program studi yang mendukung pengembangan ilmu Alquran adalah “Pendidikan Bahasa Arab” (PBA). Beberapa pertimbangan lain yang mendasari pemilihan program studi ini dikembangkan di STIQ Amuntai adalah karena dari sekian banyak guru madrasah yang mengajar bahasa Arab baik pada tingkat Aliyah, Tsanawiyah dan sekolah-sekolah umum yang mengajarkan materi bahasa Arab hanya sedikit dari jumlah mereka yang memiliki kualifikasi pendidikan bahasa Arab, dengan kata lain banyak guru-guru pengajar bahasa Arab tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab, sehingga keberadaan STIQ Amuntai dengan prodi bahasa Arab sangat diperlukan terlebih setelah diterbitkannya undang-undang guru dan dosen tahun 2005 tentang kualifikasi pendidikan guru pengajar. Selain dari itu alasan dikembangkannya prodi bahasa Arab di STIQ Amuntai juga adalah karena STIQ Amuntai terletak di lingkungan pendidikan yang sangat strategis yaitu pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yang sangat intensif mengajarkan materi pembelajaran dasar bahasa Arab kepada santri-santrinya sehingga STIQ Amuntai merupakan

³ Pedoman Akademik STIQ Amuntai, 2008, h. 34.

institusi yang akan menjembatani bakat dan minat para santri untuk mendalami materi-materi pendidikan bahasa Arab.⁴

Rencana pembukaan program Strata Satu (S1) Pendidikan Bahasa Arab ini akhirnya mendapat persetujuan dari direktorat Jendral Kelembagaan Islam dengan dikeluarkannya izin penyelenggaraan pendidikan setelah mendapat rekomendasi pembukaan program studi dari Kopertais wilayah XI Kalimantan.⁵

Kompetensi pembelajaran bahasa Arab dapat didukung dengan mengoptimalkannya, maka STIQ Amuntai merekrut beberapa alumni timur tengah yang telah lama dan banyak memiliki pengalaman dalam belajar bahasa Arab diantara mereka ada yang berasal dari King Abdul Aziz University, al-Azhar University, Medina Islamic University, Qairawan Islamic University, diantara mereka ada yang telah mencapai gelar S2 dan ada juga yang berpendidikan S1. Disamping itu STIQ Amuntai juga merekrut lulusan-lulusan IAIN yang potensial yang dianggap mampu membantu mengembangkan program pendidikan bahasa Arab.

Setelah berhasil mengembangkan pendidikan bahasa Arab yang salah satu indikatornya adalah banyaknya jumlah mahasiswa baru. STIQ Amuntai kemudian membuka program Diploma Dua (D2) untuk lulusan yang akan mengajar di madrasah-madrasah Ibtidaiyah. Lebih dari itu STIQ Amuntai juga pernah berinisiatif untuk membuka program D3 bahasa

⁴ Pedoman Akademik STiQ Amuntai, 2008, h. 34.

⁵ Pedoman Akademik STiQ Amuntai, 2008, h. 35 .

Arab, tetapi setelah diadakan pertimbangan yang mendalam, program tersebut akhirnya ditiadakan. Sebelum dihapus secara resmi keberlangsungannya oleh pemerintah yaitu pada tahun 2006, program D2 STIQ Amuntai telah melahirkan 139 sarjana dengan sebutan A. Ma. (Ahli Muda).⁶

Setelah pemerintah menghapus program Diploma Dua (D2), STIQ Amuntai hanya memiliki program Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan dengan direalisasikan undang-undang guru dan dosen tahun 2005 yang menuntut semua tenaga pendidikan harus berpendidikan minimal S1, banyak lulusan D2 yang kemudian mengikuti program transfer ke S1 dengan sistem mengkonversi nilai-nilai yang ada dan mengikuti kuliah untuk mata kuliah yang belum terambil dan sampai tahun akademik 2007-2008 program S1 Pendidikan Bahasa Arab telah melahirkan 79 dengan gelar S.Pd.I (Sarjana Pendidikan Islam). Jadi jumlah mahasiswa Strata I yang telah menyelesaikan perkuliahan sampai tahun 2014 sebanyak 462 orang.⁷

Pengelolaan pendidikan di STIQ Amuntai disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan-tujuan pendidikan yaitu melahirkan sarjana pendidikan bahasa Arab yang berkompentensi tinggi, kreatif, inovatif, memiliki wawasan ilmu-ilmu Alquran, dan berakhlak mulia. Di samping membangun iklim ilmiah dan suasana akademik yang kondusif, STIQ

⁶ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Kantor STIQ Amuntai tahun 2015

⁷ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Kantor STIQ Amuntai tahun 2015

Amuntai juga mengelola dan menyalurkan minat dan bakat mahasiswa untuk mengembangkan potensi seni qurani seperti seni kaligrafi Islam, *Nagham* (seni tilawah), qiraat sab'ah yang kini telah menjadi cabang lomba MTQ, tahfizh Al Quran yang sampai tahun akademik 2015/2016 jumlah mahasiswanya yang telah hapal Alquran 30 juz berjumlah 145 mahasiswa. Dan untuk mewadahi kegiatan-kegiatan tersebut dibentuklah beberapa kelompok organisasi mahasiswa seperti Sanggar Kaligrafi “Darul Khattat” untuk kelompok seni Kaligrafi Islam, PPSB (Pusat Pengembangan Seni dan Bakat), PSIA (Pusat Studi Ilmu dan Amal) untuk kelompok diskusi dosen-dosen STIQ dan beberapa halaqah ilmiah untuk forum diskusi mahasiswa.⁸

Keberadaan STIQ Amuntai ini mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Daerah Hulu Sungai Utara, karena merupakan aset daerah yang terbesar bagi kepentingan pembangunan dan kehidupan umat. Kontribusi STIQ untuk kota Amuntai dan seluruh wilayah Kalimantan Selatan bisa dijabarkan dari program-program pembinaan dan pengembangan pendidikan dalam konteks upaya untuk menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang memiliki kompetensi pada bidangnya, berdaya guna, dan berakhlak qurani.

⁸ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Pusat Pengembangan *Tahfizh* dan *Qiraat* STIQ Amuntai 2015

2. Visi, Misi, dan Tujuan STIQ Amuntai

Adapun visi, misi, dan tujuan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai yang telah disepakati bersama adalah sebagai berikut:⁹

a. Visi

Visi Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai adalah “Menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) yang Terdepan Dalam Melakukan Pengembangan Ilmu Alquran dan Pemahaman Alquran Sebagai Dasar Utama Ajaran Islam”.

b. Misi

Misi Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai) adalah:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan melalui Program Studi Dalam Bidang Ilmu Alquran .
- 2) Menghasilkan Sarjana Dalam Bidang Ilmu Alquran Yang Profesional, Berwawasan Global, dan Islami
- 3) Menyiapkan Tenaga Dosen dan Tenaga Pendukung yang Profesional sesuai kualifikasi untuk terlaksananya Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Yang Menghasilkan Lulusan Sarjana Ilmu Al Quran .
- 4) Mengembangkan kurikulum dengan pendekatan sistem dan memenuhi ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Menyiapkan Sarana dan prasarana proses belajar mengajar dengan strategi dan sistem pembelajaran yang modern dan Islami.

⁹ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru STIQ Amuntai Tahun Akademik 2015/2016

c. Tujuan

- 1) Menyiapkan / mencetak peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan dengan konsentrasi pada Alquran dan ilmu yang terkandung didalamnya.
- 2) Mengembangkan kekhususan (spesialisasi) di bidang Al Quran yang meliputi: Tilawah (seni baca Al Quran), Tahfidz (hafalan), Qira'at Tujuh dan Rasam, Khattil Quran (menulis indah Al Quran/kaligrafi, dan lain-lain.

3. Struktur Organisasi dan Personalia STIQ Amuntai Priode 2015/2016

Unsur Pimpinan

- 1) Ketua : Dr.H.M. Saberan Afandi, MA
- 2) Pembantu Ketua I : Dr.H.A.Hasib Salim, M.AP
- 3) Pembantu Ketua II : Drs. Syukeri Elhami, Lc
- 4) Pembantu Ketua III : Drs.H. Asyari H.A.Hasan

Unsur Bendahara

- 1) Kabag.Adm. Keuangan : Drs.H. Taufiqurrahman Z, M.M.Pd
- 2) Staf Adm. Keuangan : Nihra, S.Ag
- 3) Staf Adm. Keuangan : Ilham Asqalani, Lc., MM

Unsur Pelaksana Teknis

- 1) Kepala Tata Usaha/Ketua BPPM : H. Alfianor, Lc.
M.Pd.I

- 2) Ketua Program Studi : H. Hasan, MA. Hum
- 3) Sekretaris Program Studi : Dony Ahmad Ramadhani,
M.Pd.I
- 4) Kabag Adm. Akademik : Husin, S.Pd.I
- 5) Ketua Lab. Bahasa : Farid Permana, M.Pd.I
- 6) Staf Tata Usaha : Abdiansyah, S.Pd.I
- 7) Staf Tata Usaha : Ahmad Khalidi, S.Pd.I
- 8) Staf Tata Usaha : Nindra, S.Pd.I
- 9) Staf Umum : Ahmad Saidan, S.Pd.I
- 10) Ketua Perpustakaan : Rahmita, S.Ag
- 11) Staf Perpustakaan : Muhammad Hamdani, S.Pd.I
- 12) Staf Perpustakaan : Sovia Hanany 'Ula, A.Md10

Adapun struktur organisasi pengembangan *tahfizh*, tilawah, dan *Qiraat Sab'ah* serta *kaligrafi* Alquran Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai adalah sebagai berikut: ¹¹

Struktur Organisasi Pengembangan *Tahfizh* (PPT)

- a. Ketua PPT : Dra. Hj. Siti Rafiqah, M. Pd. I
- b. Koordinator *Tahfizh* Mahasiswa : Fakhrianor, S. Pd. I.
- Instruktur tajwid* : Fityan Indi Rahman, M. Pd. I.
- Instruktur tahfizh*
- Semester I/II (PBA) : Fakhrianor, S. Pd. I.

¹⁰ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Kantor STIQ Amuntai tahun 2015

¹¹ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Pusat Pengembangan *Tahfizh* dan *Qiraat* STIQ Amuntai 2015

- : Didi Gusriadi, M. Pd. I.
- : M. Ahsin, S. Pd. I
- Semester III/IV : Lamianor, S. Pd. I.
- Semester V/VI : Muhammad Amin, S. Pd. I
- Semester VII/VIII : Muhammad Hamdani, S. Pd. I
- c. Koordinator *tahfizh* mahasiswi
- Instruktur tajwid* : Hj. Ruminah
- : Hj. Fatimah Zahra, Lc
- Instruktur tahfizh*
- Semester I/II (PBA) : Rahmawati, S. Pd. I
- : Meliana, S. Pd. I
- : Maslian
- Semester 1/11 (PGMI) : Hariati
- : Ulfa Hidayati
- : Norliana, S. Pd. I.
- : Rahimah, S. Pd. I
- Semester III/IV : Marni
- : Halimah
- : Nurul Hafizah
- Semester V/VI :Mukrimah
- : Hartinah, S. Pd. I
- : Norliana., S. Pd. I.
- Semester VII/VIII : Maskanah., S. Pd. I.

: Rahimah, S. Pd. I.

: Munajatul Hasanah, S. Pd. I.

- d. Koordinator tilawah mahasiswa : Syaiful Bakhri, S.Pd.I
- e. Koordinator *Qiraat Sab'ah* Mahasiswa : Didi Gusriadi, M.Pd.I dan Abd Satar, S.Pd.I
- f. Koordinator *Qiraat Sab'ah* mahasiswi : Rafiqah, M.Pd.I dan Maskanah, S.Pd.I
- g. Koordinator *Khat Alquran* : Pahriadi, S.Ag
4. Keadaan Pimpinan dan Karyawan, Dosen, *Instruktur Tahfizh/Tahsin*, Mahasiswa/i dan Fasilitas yang Tersedia.
- a. Data Pimpinan dan Karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai.

Untuk mengetahui lebih jelas pimpinan dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai menurut jenis kelamin dan jabatan dalam kampus Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dapat dilihat pada tabel berikut:¹²

TABEL. 1

DATA PIMPINAN DAN KARYAWAN SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN (STIQ) AMUNTAI TAHUN 2015/2016

No	Nama	L/ P	Jabatan
1	Dr. H. M. Saberan Afandi, MA	L	Ketua STIQ
2	Dr. H. A. Hasib Salim, M. A. P.	L	Pembantu Ketua I
3	Drs. H. Syukeri Elhamy, Lc.	L	Pembantu Ketua II

¹² Data yang diambil dari Dokumentasi yang adadi kantor STIQ Amuntai Tahun 2015

4	Drs. H. Asy'ari H. A. Hasan	L	Pembantu Ketua III
5	Drs. H. Taufiqurrahman, M.M. Pd	L	Bendara
6	Ilham Asqalani, Lc., M. M.	L	Wakil Bendahara
7	H. Alfianor, Lc., M. M. Pd. I.	L	Ketua BPPM
8	Husin, S. Pd. I	L	Sekretaris BPPM
9	Hj. Siti Rafiqah, M. Pd. I.	P	Kepala PPTQ
10	Ilham Asqalani, Lc., M. M.	L	Kepala PPB/LPM
11	Rahmita, S. Pd. I.	P	Kepala Perpustakaan
12	H. Hasan, M. A. HUM.	L	Ketua Prodi PBA
13	Dony Ahmad Ramadhani, M. Pd. I	L	Sekretaris Prodi
14	Husin, S. Pd. I.	L	Kabag Mikwa
15	H. Alfianor, Lc. M. Pd. I.	L	Kabag TU
16	Abdiansyah, S. Pd. I.	L	Staf TU
17	Ahmad Khalidi, S. Pd. I	L	Staf TU
18	Nindra, S.Pd. I.	L	Staf TU
19	Ahmad Saidan, S. Pd. I	L	Staf TU

b. Data Dosen

Data dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. 2

**DATA DOSEN SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN (STIQ)
AMUNTAI TAHUN 2015/2016**

No	Nama	L/P	Ijazah	Jabatan
1	Dr. H. M. Saberani Afandi, MA	L	S3	Dosen
2	Dr. H. A. Hasib Salim, M. A. P.	L	S3	Dosen
3	Ilham Asqalani, Lc., M. M.	L	S2	Dosen
4	H. Alfianor, Lc., M. M. Pd. I.	L	S2	Dosen

5	Hj. Siti Rafiqah, M. Pd. I.	P	S2	Dosen
6	H. Hasan, M. A. HUM.	L	S2	Dosen
7	Dony Ahmad Ramadhani, M. Pd.	L	S2	Dosen
8	H. Ahmad Humaidi , Lc., M. HI	L	S2	Dosen
9	Farid Permana M. Pd. I	L	S2	Dosen
10	Fityan Indi Rahman, M. Pd. I	L	S2	Dosen
11	H. Saini, M.A	L	S2	Dosen
12	Kipli Bukran, S. Ag., M. M	L	S2	Dosen
13	M. Nursalim Azmi, M. Ag	L	S2	Dosen
14	Didi Gusriadi, M. Pd. I	L	S2	Dosen
15	H. Nasrullah, Lc. M. H. I	L	S2	Dosen
16	H. Hasan, M. A. Hum	L	S2	Dosen
17	Drs. Alpahmi, M. M	L	S2	Dosen
18	Ahmad Rifa'i, M. Pd. I	L	S2	Dosen
19	Ahmad Rusdi, MA	L	S2	Dosen
20	Syahabuddin Nur, M. Pd. I	L	S2	Dosen
21	Abdurrahman, M. Pd	L	S2	Dosen
22	Rahmat Nur Ilmi, M. Pd	L	S2	Dosen
23	H. Ainor Ridha, Lc., M. Pd	L	S2	Dosen
24	Saiful Bahri, M. Pd. I	L	S2	Dosen

c. Data *Instruktur Tajwid/Tahfizh*

Data *Instruktur Tajwid/Tahfizh* Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai Tahun 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL. 3

**DATA INSTRUKTUR TAJWID/TAHFIZH MAHASISWA
SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN AMUNTAI TAHUN
2015/2016**

No	Nama
1	Fakhrianor, S.Pd.I
2	Fityan Indi Rahman, M.Pd I
3	Didi Gusriadi, S.Pd.I
4	M. Ahsin, S Pd.I
5	Lamianor, S.Pd.I
6	Muhammad Amin, S.Pd.I
7	Muhammad Hamdani, S.Pd.I

TABEL. 4

**DATA INSTRUKTUR TAJWID/TAHFIZH MAHASISWI
SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN
TAHUN 2015/2016**

No	Nama
1	Hj. Ruminah
2	Dra. Hj. Siti Rafiqah, M. Pd. I
3	Hj. Fatimah zahra, Lc
4	Meliana, S. Pd. I
5	Rahmawati S. Pd. I
6	Maskanah, S. Pd. I.
7	Rahimah, S. Pd. I
8	Munajatul Hasanah, S. Pd. I
9	Hartinah, S. Pd. I
10	Norliana, S. Pd. I
11	Maslian
12	Mukrimah
13	Marni
14	Halimah
15	Nurul Hafizah
16	Ulfa Hidayati

Semua *instruktur tajwid/tahfizh* mahasiswa/i di atas adalah *hafizh/ah* atau telah selesai menghafal 30 juz Alquran . Beberapa orang masih mahasiswa aktif kuliah .

TABEL. 5

**DATA INSTRKTUR TAHFIZH/TAKRIR ASRAMA
MAHASISWA/MAHASISWI TAHUN 2015-2016**

NO	NAMA	L/P	KETERANGAN
01.	H. Ainor Ridha, Lc., M.Pd.I	L	Asrama
02.	Didi Gusriadi, M.Pd.I	L	Asrama
03.	Muhammad Amin	L	Asrama
04.	Farid Permana, M.Pd.I	L	Asrama
05.	M. Hamdani, S.Pd.I	L	Asrama
06.	Hj. Ruminah	P	Asrama
07.	Hj. Fatimah, Lc	P	Asrama
08.	Mera Agustian, S.Pd.I	P	Asrama
09.	Murni Norlena, S.Pd.I	P	Asrama

d. Jumlah Mahasiswa/Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

TABEL. 6

**DATA MAHASISWA DAN MAHASISWI SEKOLAH TINGGI
ILMU AL QURAN AMUNTAI TAHUN 2015/2016**

No	Semester	Mahasiswa	Mahasiswa	Jumlah
1.	I	61 Orang	149 Orang	210 Orang
2.	III	32 Orang	64 Orang	96 Orang
3.	V	20 Orang	54 Orang	74 Orang
4.	VII	19 Orang	53 Orang	72 Orang
5.	IX	25 Orang	31 Orang	56 Orang

6.	X Transfer	47 Orang	13 Orang	60 Orang
Jumlah		204 Orang	364 Orang	568 Orang

e. Keadaan Bangunan dan Fasilitas Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai

Sampai saat ini, tahun akademik 2015/2016, Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai telah memiliki bangunan sarana pendidikan permanen berlantai dua, yang digunakan untuk perkantoran dan ruang perkuliahan serta prasarana penunjang akademik lainnya. Bangunan tersebut terletak di kompleks perguruan Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai.

1) Keadaan luas tanah dan bangunan Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL. 7

KEADAAN LUAS TANAH DAN BANGUNAN SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN AMUNTAI TAHUN 2015/2016

NO	Sarana Prasarana	Luas (m ²)
1	Tanah	6647
2	Bangunan	1631
3	Parkir	375
4	Lapangan	450
5	Tanah Kosong	4191

2) Keadaan fasilitas Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

Adapun rincian dari fasilitas tersebut berdasarkan hasil dokumentasi dapat dilihat pada tabel berikut :¹³

TABEL. 8
FASILITAS SEKOLAH TINGGI ILMU AL QURAN AMUNTAI
TAHUN 2015/2016

No	Fasilitas Yang Ada	Jumlah
01	Ruang kuliah/ruang tahfizh	7 buah
02	Ruang pimpinan/ketua	1 buah
03	Ruang administrasi	1 buah
04	Ruang laboratorium bahasa	1 buah
05	Ruang laboratorium computer	1 buah
06	Ruang aula	1 buah
07	Ruang dosen	1 buah
08	Ruang kamar mandi	1 buah
09	Ruang perpustakaan	1 buah
10	Mushala mahasiswi/ruang tahfizh	1 buah
11	Ruang asrama putra	1 buah
12	Ruang asrama putrid	5 buah
13	Ruang WC	4 buah

f. Program Studi/Penjurusan

Program studi yang diselenggarakan Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai sampai tahun akademik 2015-2016 ini adalah: Program Strata Satu (S1) Tarbiyah jurusan pendidikan bahasa Arab dan PGMI dengan ciri khas Alquran .¹⁴

¹³ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di kantor STIQ Amuntai Tahun 2015

¹⁴ Data yang diambil dari Dokumentasi yang ada di Brosur Penerimaan Mahasiswa Baru STIQ Amuntai Tahun Akademik 2015/2016

Berdasarkan hasil dokumenter dan wawancara, jumlah Rekapitulasi lulusan mahasiswa STIQ Amuntai yang tercatat sejak tahun 2003-2013, Program Strata Satu (S1) berjumlah 416 orang dan Program Diploma Dua (D2) berjumlah 139 orang, jadi jumlah keseluruhan adalah sebanyak 555 orang mahasiswa.¹⁵

B. Paparan Data dan Pembahasan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis menyajikan data dengan membuat sistematika sebagai berikut:

1. Perencanaan Kegiatan Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai
 - a. Perencanaan pembelajaran membaca Alquran sesuai tajwid yang benar

Mengenai ada tidaknya *instruktur* mempersiapkan atau merencanakan kegiatan membaca Alquran sesuai tajwid yang benar sebelum pelaksanaan pembelajaran tajwid berlangsung dapat dilihat pada hasil wawancara dan dokumentasi dengan beberapa instruktur tajwid Alquran.

¹⁵ Dokumentasi dan Hasil Wawancara dengan Staf di Kantor STIQ Amuntai, 01 Oktober 2015.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sebagian orang *instruktur* tajwid Alquran dan diperkuat dengan dokumentasi, diketahui hanya sebagian besar menyiapkan atau membuat perencanaan dalam bentuk silabus, SAP atau RPP, jadi hanya sebagian kecil saja yang tidak membuat silabus, SAP atau RPP, tetapi mereka menyatakan selalu membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Alquran dengan bentuk penguasaan materi tajwid dengan cara mempelajari terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan.¹⁶

Diketahui SAP yang telah disusun oleh instruktur pembelajaran tajwid meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

b. Perencanaan pembelajaran membaca Alquran dengan tilawah atau *Nagham*

Mengenai ada tidaknya *instruktur* mempersiapkan atau merencanakan kegiatan membaca Alquran dengan tilawah atau *Nagham* sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada hasil wawancara dengan *instruktur Nagham* dan hasil dokumentasi.

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa seorang *instruktur Nagham* Alquran telah merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek membaca dengan tilawah atau *Nagham* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Hal tersebut terbukti dengan adanya silabus dan RPP pembelajaran yang mereka miliki.

¹⁶ Hasil wawancara dengan *Instruktur Tajwid*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang *instruktur Naghham* Alquran, maka mengenai ada tidaknya *instruktur* merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek membaca dengan *Naghham* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, *instruktur* tersebut telah menyiapkan perencanaan kegiatan pembelajaran *naghham* Alquran.¹⁷

c. Perencanaan pembelajaran membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah*

Mengenai ada tidaknya *instruktur* mempersiapkan atau merencanakan kegiatan membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah* sebelum pelaksanaan pembelajaran *Qiraat Sab'ah* berlangsung dapat dilihat pada hasil dokumentasi dan wawancara dengan beberapa *instruktur Qiraat Sab'ah*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan beberapa orang *instruktur Qiraat Sab'ah* Alquran, maka mengenai ada tidaknya *instruktur* merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek membaca dengan Alquran dengan *Qiraat Sab'ah* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, sebagian besar *instruktur* dari mereka menyatakan telah membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Alquran dengan bentuk pembuatan silabus pembelajaran dan penguasaan materi *Qiraat Sab'ah* dengan cara mempelajari terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan, dan sebagian kecil orang *instruktur*

¹⁷ Hasil wawancara dengan *Instruktur Naghham*, di Telaga Silaba Amuntai, 25 Oktober 2015

menyatakan hanya kadang-kadang menyiapkan perencanaan kegiatan pembelajaran Alquran, apabila diperlukan.

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa seorang *instruktur qiraat sab'ah* Alquran telah merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek membaca dengan *qiraat sab'ah* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Hal tersebut terbukti dengan adanya silabus dan RPP pembelajaran yang mereka miliki.

d. Perencanaan pembelajaran menulis Alquran dengan kaidah *Khat* atau *kaligrafi* Alquran

Mengenai ada tidaknya *instruktur* mempersiapkan atau merencanakan kegiatan menulis Alquran dengan kaidah *Khat* atau *kaligrafi* Alquran, sebelum pelaksanaan pembelajaran *khat* berlangsung dapat dilihat pada hasil dokumentasi dan wawancara dengan *instruktur kaligrafi* dan *khat* Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang *instruktur Khat* atau *kaligrafi* Alquran, maka mengenai ada tidaknya *instruktur* merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek menulis Alquran dengan kaidah *Khat* atau *kaligrafi* alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, mereka semua juga menyatakan telah membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran *Khat* atau *kaligrafi* Alquran dengan bentuk pembuatan silabus dan satuan pembelajaran

serta penguasaan materi *Khat* atau *kaligrafi* dengan cara mempelajari terlebih¹⁸

Berdasarkan hasil dokumentasi bahwa seorang *instruktur kaligrafi* Alquran telah merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek membaca dengan *khat* atau *kaligrafi* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Hal tersebut terbukti dengan adanya silabus dan RPP pembelajaran yang mereka miliki.

e. Perencanaan pembelajaran *tahfizh* atau menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang *instruktur tahfizh* Alquran, maka mengenai ada tidaknya *instruktur* merencanakan kegiatan pelaksanaan praktek menghafal atau *tahfizh* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, semua *instruktur* tidak mempunyai silabus dan satuan pembelajaran, karena mereka menyatakan itu tidak digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran. Pembelajaran *tahfizh* Alquran tidak sama dengan pembelajaran lainnya. Mereka benar tidak mempunyai silabus atau satuan pembelajaran, tetapi mereka mampu menguasai pembelajaran dengan baik, hal tersebut terbukti dari kemampuan para *instruktur tahfizh* Alquran menjaga hafalan mahasiswa tanpa Alquran.¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Instruktur Khat Alquran*, di Telaga Sari Amuntai, 02 Oktober 2015

¹⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Tahfizh Alquran*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

Ada tidaknya *instruktur* membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Alquran dapat dilihat pada hasil dokumentasi dan wawancara pada tanggal 28 Septembers/d 17 November 2015 dalam penyajian data sebelumnya dengan beberapa orang *instruktur* pembelajaran Alquran, maka dapat disimpulkan hal mengenai ada tidaknya *instruktur* merencanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

- a. Para *instruktur* tajwid sebagian besar mereka telah membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Alquran dengan pembuatan silabus dan satuan pembelajaran, dan bentuk penguasaan materi tajwid dengan cara mempelajari terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan, dan sebagian kecil *instruktur* tidak mempunyai silabus atau satuan pembelajaran tajwid Alquran sebelum melakukan pembelajaran, tetapi para *instruktur* tersebut telah menguasai materi yang akan mereka sampaikan itu sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Sedangkan *instruktur* *Nagham* dan *Khat* Alquran mereka semua telah melakukan persiapan atau perencanaan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran Alquran.
- c. *Instruktur* *Qiraat Sab'ah* sebagian besar mereka telah melakukan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran Alquran dengan membuat silabus dan satuan pembelajaran tersebut, dan menguasai materi

Qiraat Sab'ah dengan cara mempelajari terlebih dahulu apa yang ingin disampaikan, dan sebagian kecil orang *instruktur* lain hanya menyiapkan perencanaan kegiatan pembelajaran *Qiraat Sab'ah* menguasai materi *Qiraat Sab'ah* dengan cara mempelajari terlebih dahulu materi apa yang ingin mereka sampaikan, dan penulis tidak menemukan adanya *instruktur* yang tidak melakukan persiapan sama sekali sebelum melakukan kegiatan pembelajaran *Qiraat Sab'ah*.

- d. *Instruktur tahfizh* Alquran semuanya tidak mempunyai silabus dan satuan pembelajaran, karena mereka menyatakan itu tidak digunakan dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran. Pembelajaran *tahfizh* Alquran tidak sama dengan pembelajaran lainnya, tetapi mereka sudah benar-benar telah menguasai pembelajaran *tahfizh* tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *instruktur* pembelajaran Alquran tersebut telah menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran Alquran, walaupun ada yang lengkap dengan pembuatan silabus dan satuan pembelajaran, dan ada juga yang hanya berupa penguasaan materi terlebih dahulu, hal tersebut sesuai dengan fungsi perencanaan pembelajaran, yakni:

- a. Memberi guru pemahaman yang lebih luas tentang tujuan pendidikan sekolah, dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut.
- b. Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
- c. Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang baik, metode yang tepat dan hemat waktu.

- d. Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan-harapan mereka.
- e. Memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk memajukan pribadinya dan perkembangan profesionalnya.
- f. Membantu guru memiliki perasaan percaya diri pada diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri.
- g. Sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas agar dapat berjalan lebih efektif dan efisien²⁰

Sementara itu juga ada yang menjabarkan kegunaan atau fungsi perencanaan pembelajaran sebagai berikut, yaitu: fungsi kreatif, fungsi inovatif, fungsi selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan, fungsi control dan evaluative, yang akan dibahas berikut ini:

a. Fungsi Kreatif

Perencanaan yang matang akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang ada sehingga akan dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

b. Fungsi Inovatif

Suatu inovasi pasti akan muncul jika direncanakan karena adanya kelemahan dan kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

c. Fungsi Selektif

Melalui proses perencanaan akan dapat diseleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan.

d. Fungsi Komunikatif

²⁰ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara, 2008), h. 15.

Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik mengenai tujuan dan hasil yang hendak dicapai dan strategi yang dilakukan.

e. Fungsi Prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu tindakan sesuai dengan program yang telah disusun. Melalui fungsi prediktifnya.

f. Fungsi Akurasi

Melalui proses perencanaan yang matang, guru dapat mengukur setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu, dapat menghitung jam pelajaran efektif.

g. Fungsi Pencapaian Tujuan

Melalui perencanaan yang baik, maka proses dan hasil belajar dapat dilakukan secara seimbang.

h. Fungsi Kontrol dan Evaluatif

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perencanaan akan dapat ditentukan sejauh mana materi pelajaran telah dapat diserap oleh siswa dan dipahami, sehingga akan dapat memberikan balikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.²¹

²¹ Ibid, h. 16.

Adapun beberapa alasan mengapa kita harus merumuskan atau merencanakan kegiatan sebelum melaksanakan pembelajaran Alquran, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk memfokuskan pengajar terhadap apa yang seharusnya diajarkan dan untuk menghindari pemberian materi yang tidak relevan
- b. Untuk memfokuskan peserta didik terhadap apa yang harus dipelajari (menghindari mempelajari materi yang tidak relevan)
- c. Tujuan menentukan metode yang lebih disukai atau cocok untuk pengajaran
- d. Untuk memfokuskan bahan ujian dan membantu untuk pemilihan tes atau item tes yang terbaik yang akan menggambarkan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran.²²

Ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran Alquran, yaitu:

- a. memilih tema
- b. mengorganisir tema
- c. mengumpulkan bahan dan sumber
- d. merancang kegiatan dan proyek
- e. mengimplementasikan satuan pelajaran.²³

2. Pelaksanaan kegiatan awal Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai

Memulai pelajaran adalah langkah awal yang dilakukan oleh *instruktur* pada awal pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Alquran, demi menyiapkan para mahasiswa untuk mengikuti kegiatan tersebut sebaik mungkin dari sisi akal dan kejiwaan mereka.

Mengawali kegiatan adalah usaha yang dilakukan oleh *instruktur* pada awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran untuk menciptakan prakondisi bagi para mahasiswa agar mental maupun perhatian terpusat pada

²² Hisyam Zaini, et. All, *Pesan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta : Center For Teaching Staff Development, 2002), h. 59.

²³ Ibid, h. 59.

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, sehingga semua materi yang disampaikan oleh instruktur dapat dipahami dengan mudah oleh mahasiswa. Dengan kata lain mengawali kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini, adalah mempersiapkan mental dan perhatian mahasiswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

Mengenai ada tidaknya instruktur menyampaikan bahan pengait appresipsi, pre tes atau motivasi kepada mahasiswa ketika mengawali pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran dapat dilihat pada observasi dan wawancara dibawah ini:

a. Awal kegiatan membaca Alquran dengan tajwid yang benar

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan beberapa orang *instruktur* yang mengajar tajwid Alquran. Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (appersipsi), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan kegiatan tajwid Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Sebagian besar mereka telah menyampaikan bahan pengait (appersepsi), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Dan sebagian tidak menyampaikan bahan pengait (appersepsi), pre tes dan memberikan motivasi kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.²⁴

b. Awal kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan Tilawah atau *Nagham*

²⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur tajwid, di STIQ Amuntai*, 03 Oktober 2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* yang mengajar *Nagham* Alquran. Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*appersipsi*), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan kegiatan Tilawah atau *Nagham* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, *instruktur* tersebut telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.²⁵

c. Awal kegiatan membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tiga orang *instruktur* yang mengajar *Qiraat Sab'ah*. Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*appersipsi*), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Qiraat Sab'ah* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Para *instruktur Qiraat* semua telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.²⁶

d. Awal kegiatan menulis Alquran sesuai kaidah *Khat* atau *kaligrafi*

Alquran

²⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Nagham*, di Telaga Selaba Amuntai, 25 Oktober 2015

²⁶ Hasil wawancara dengan *Instruktur Qiraat Sab'ah*, di Telaga Selaba Amuntai, 03 Oktober 2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur kaligrafi* atau *khat* Alquran. Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*apperspsi*), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan kegiatan menulis Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Mereka semua telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.²⁷

e. Awal kegiatan *Tahfizh* atau menghafal Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur* yang mengajar *tahfizh* Alquran. Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. *Instruktur* semua telah sering memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Penulis tidak menemukan adanya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes, tetepi yang ada hanya motivasi yang mereka sampaikan, karena tidak mudah untuk menyampaikan bahan pengait dan pre tes dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran.²⁸

²⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur kaligrafi*, di Telaga Sari Amuntai, 02 Oktober 2015

²⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Tahfizh*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 28 September s/d 17 November 2015 dengan beberapa orang *instruktur* pembelajaran Alquran, maka mengenai ada tidaknya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*apperspsi*), pre tes, atau motivasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sebagian besar *instruktur* Tajwid Alquran mereka telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Dan sebagian kecil *instruktur* tajwid tidak menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.
- b. *Instruktur* *Nagham* telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.
- c. Para *instruktur* *Qiraat Sab'ah* semua telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.
- d. Mereka semua *instruktur* *Kaligrafi* telah sering menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes dan memberikan motivasi yang berupa

nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai.

- e. *Instruktur Tahfizh* Alquran semua telah sering memberikan motivasi yang berupa nasehat-nasehat kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. Penulis tidak menemukan adanya *instruktur* menyampaikan bahan pengait (*appersepsi*), pre tes, tetepi yang ada hanya motivasi yang mereka sampaikan, karena tidak mudah untuk menyampaikan bahan pengait dan pre tes dalam pembelajaran *tahfizh* Alquran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir semua *instruktur* telah memberikan motivasi terhadap mahasiswa dalam pembelajaran Alquran, karena Motivasi sangat penting dalam proses belajar siswa sehingga ‘motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.’²⁹

Motivasi menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua arti, yaitu sebagai berikut ;

- a. Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu.
- b. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (KBBI)³⁰

²⁹ Ngalim Purwanto.M.,*Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV. Sinar Baru, 2007) h. 60.

³⁰ Ibid

Sedangkan menurut Woolfolk “*motivation is an internal state that arouses, directs and maintains behavior*”.³¹ Dua prinsip dapat digunakan untuk meninjau motivasi yang dipandang sebagai suatu proses. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut ;

- a. Pengetahuan tentang proses akan membantu dalam hal menjelaskan kelakuan yang terlihat dan memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- b. Penentuan karakter dari proses berdasarkan petunjuk-petunjuk yang terlihat dari tingkah lakunya.³²

Motivasi merupakan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc.Donald “*motivatian is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”.³³

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi pembelajaran, yakni:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar kepada mahasiswa
- 2) Memberi hadiah bagi mahasiswa yang berprestasi
- 3) Mengadakan persaingan di antara mahasiswa untuk meningkatkan prestasi belajar

³¹ Marsh. C, 1996. *Handbook for begining Teachers*, (Australia: Addison Wesley Longman.Pty.Limited, tth). h. 27.

³² Oemar Hamalik.*Proses ...*, h.158.

³³ Ibid

- 4) Membantu kesulitan belajar mahasiswa
 - 5) Menggunakan metode yang bervariasi
 - 6) Menggunakan media yang baik.³⁴
3. Pelaksanaan kegiatan Inti Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran merupakan proses pembelajaran untuk memperbaiki bacaan, tulisan, dan hafalan Alquran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.

Mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran dapat dilihat pada hasil observasi dan wawancara di bawah ini:

- a. pelaksanaan kegiatan membaca Alquran dengan tajwid yang Benar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur* tajwid Alquran yang dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan tajwid Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) telah *instruktur* tajwid laksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.³⁵

³⁴ Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 21.

³⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur Tajwid*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

b. Pelaksanaan Kegiatan membaca Alquran dengan Tilawah atau *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* Tilawah atau *Nagham* Alquran dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan tilawah Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.³⁶

c. Pelaksanaan Kegiatan Membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur Qiraat Sab'ah* Alquran dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *Qiraat* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai Semua *instruktur Qiraat Sab'ah* melaksanakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.³⁷

d. Pelaksanaan Kegiatan Menulis Alquran dengan Kaidah *Khat* atau kaligrafi Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* yang *Khat* atau *kaligrafi* Alquran dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *khat* atau *kaligrafi* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, Semua *instruktur khat* melaksanakan pembelajaran *khat* secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi

³⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Tilawah*, di Telaga Silaba Amuntai, 25 Oktober 2015

³⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Qiraat Sab'ah*, di STIQ Amuntai, 28 September 2015

mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.. Hal ini terlihat dari jawaban para *instruktur kaligrafi* atau *khat* Alquran .³⁸

e. Pelaksanaan Kegiatan *Tahfizh* atau Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang instruktur *Tahfizh* Alquran dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *Tahfizh* Alquran pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa oleh sebagian *instruktur* , dan sabagian instruktur lagi kadang-kadang melaksanakannya, karena mereka merasa mahasiswanya sudah aktif dan kreatif terdahulu.³⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 28 September s/d 17 November 2015 dengan beberapa orang instruktur yang mengajar pembelajaran Alquran, dan observasi penulis . Maka mengenai ada tidaknya *instruktur* pembelajaran melaksanakan perbaikan bacaan, tulisan, dan hafalan Alquran yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas

³⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Khat*, di Telaga Sari Amuntai, 02 Oktober 2015

³⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan *Instruktur Tahfizh* Alquran, di STiQ Amuntai, 17 November 2015

dan kemandirian mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

- a. Semua *instruktur* tajwid Alquran telah melaksanakan pembelajaran tajwid secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.
- b. *Instruktur* tilawah selalu melaksanakan pembelajaran secara interaktif, dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.
- c. Semua *instruktur Qiraat Sab'ah* selalu melaksanakan pembelajaran *Qiraat* secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian mahasiswa.
- d. Semua *instruktur kaligrafi* Alquran menyatakan sering dan selalu melaksanakan pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Sebagian besar *instruktur tahfizh* Alquran selalu melaksanakan pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, dan sebagian kecil *instruktur tahfizh* Alquran kadang-kadang melaksanakan pembelajaran

secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Dari pemaparan di atas tentang hasil observasi dan wawancara dengan para *instruktur* dan mahasiswa, serta observasi, maka dapat disimpulkan bahwa hampir semua *instruktur* telah melaksanakan pembelajaran Alquran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif, baik pembelajaran tajwid, tilawah, *Qiraat Sab'ah*, maupun *kaligrafi*. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak mahasiswa untuk belajar secara aktif. Ketika mahasiswa belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Dengan belajar aktif ini, mahasiswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.⁴⁰

Pembelajaran aktif itu sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika mahasiswa pasif, atau hanya menerima dari dosen, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa

⁴⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: CTSD, 2011), h. 16

yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari dosen. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan: apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat, saya ingat, apa yang saya lakukan, saya paham.⁴¹

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang harus menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga mahasiswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dari pembelajaran dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah dosen tentang pengetahuan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi mahasiswa. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia idenya dalam mengkonfrontif ide itu dengan dunia realitas yang dihadapinya.⁴²

Aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika mahasiswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif

⁴¹ Ibid, h. 17.

⁴² Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Jakarta: CTSD, 2010), h. 10.

adalah salah satu cara untuk mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak. Mengapa demikian? Karena salah satu faktor yang menyebabkan informasi cepat dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar hanya mengandalkan indera pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar seharusnya disimpan sampai waktu yang lama. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang diberikan oleh seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius sesuai yang dikutip Hisyam Zaini. Dia mengatakan: *Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat dan apa yang saya lakukan saya faham.*⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dengan adanya aktifitas pembelajaran yang baik maka mahasiswa akan belajar lebih aktif dan pada akhirnya hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Untuk itu keaktifan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, terutama pada mata kuliah Alquran.

Lebih lanjut dapat dijelaskan indikator keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran adalah :

- a. Mahasiswa tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
- b. Mahasiswa banyak mengajukan pertanyaan baik kepada dosen maupun kepada mahasiswa lainnya.
- c. Mahasiswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh dosen atau mahasiswa lain.
- d. Mahasiswa memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan dosen.
- e. Mahasiswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.

⁴³ Hisyam Zaini, *Strategi ...* h. 15

- f. Mahasiswa membuat kesimpulan pelajaran dengan bahasanya sendiri.
- g. Mahasiswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.⁴⁴

Dapat disimpulkan indikator keaktifan mahasiswa yang dikemukakan oleh Sudjana meliputi mahasiswa lebih banyak mencari informasi tentang pelajaran, memecahkan permasalahan sendiri serta membuat ringkasan pelajaran dengan bahasa sendiri yang dipahaminya.

4. Metode Kegiatan Pembelajaran Alquran di STIQ Amuntai

Adapun mengenai metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran dapat dilihat pada hasil observasi dan wawancara dibawah ini:

a. Metode Pembelajaran Membaca Alquran dengan Tajwid

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur* tahjwid diketahui bahwa metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tahjwid Alquran adalah bermacam-macam, seperti metode iqra'. tilawati, ceramah, dan demonstrasi.⁴⁵

b. Metode Pembelajarn membaca Alquran dengan Tilawah atau *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seorang *instruktur* tilawah atau *Nagham* diketahui bahwa metode yang sering

⁴⁴ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru 1989), h. 110.

⁴⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur Tajwid*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

digunakan dalam pelaksanaan kegiatan tilawah atau *Nagham* Alquran adalah metode demonstrasi, dan tanya jawab.⁴⁶

c. Metode Pembelajaran Membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang instruktur *Qiraat Sab'ah*, diketahui bahwa metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *Qiraat Sab'ah* Alquran bervariasi atau lebih dari satu, diantaranya metode ceramah, demonstrasi, diskusi.⁴⁷

d. Metode Pembelajaran menulis Alquran dengan kaidah *Khat* atau *kaligrafi* Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan instruktur *Khat* atau *kaligrafi* Alquran, diketahui bahwa metode yang sering digunakan dalam pelaksanaan kegiatan *Khat* dan *kaligrafi* Alquran adalah metode demonstrasi, pengulangan, dan penugasan.⁴⁸

e. Metode Pembelajaran *Tahfizh* atau Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang instruktur *tahfizh* Alquran, mereka selalu menggunakan metode yang berbeda-bada dalam melakukan kegiatan pembelajaran *tahfizh* Alquran, seperti metode *tahfizh* (hafalan), *takrir* (pengulangan), dan *sima'an*. Metode *tahfizh* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, dan metode,

⁴⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan instruktur *Nagham*, di STIQ Amuntai, 25 Oktober 2015

⁴⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan instruktur *Qiraat Sab'ah*, di STIQ Amuntai, 27 November 2015

⁴⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan instruktur *Khat*, di Telaga Sari, 02 Oktober 2015

sedangkan *takrir* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur,⁴⁹ Sedangkan Metode *sima'an* yaitu seorang menghafalkan Alquran dan yang lainnya mendengarkan hafalan tersebut, bila terjadi kesalahan maka yang lain dapat membimbingnya.⁵⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 28 September s/d 17 November 2015 dengan beberapa orang *instruktur* pembelajaran dan para mahasiswa, dan dari observasi, dapat diambil kesimpulan bahwa semua *instruktur* baik *instruktur* tajwid, *Nagham*, *Qiraat Sab'ah*, maupun *kaligrafi* dan *tahfizh* Alquran semuanya menggunakan metode yang bermacam-macam dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran . Hal tersebut sesuai dengan kompetensi *instruktur* dan kepribadian mahasiswa yang berbeda-beda.⁵¹ Metode dalam kegiatan pembelajaran Alquran yang dipergunakan di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan lebih praktis dalam mencapai tujuan pengajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abd Al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa “metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran-pengajaran”.⁵²

Penulis juga menyimpulkan bahwa metode yang para *instruktur* pembelajaran Alquran gunakan sesuai dengan landasan untuk pemilihan metode, yaitu :

- a. Sesuai dengan tujuan pengajaran agama.

⁴⁹H.A muhaimin Zen, *Tata Cara....*, h. 248.

⁵⁰ Hasil observasi dan wawancara dengan instruktur tahfizh Alquran , di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

⁵¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar....*, h. 15.

⁵² *Ibid*, h. 102-106.

- b. Sesuai dengan jenis-jenis kegiatan.
- c. Menarik perhatian murid
- d. Maksud metodenya harus dipahami siswa.
- e. Sesuai dengan kecakapan guru agama yang bersangkutan.⁵³

Cara atau metode menumbuhkan minat pembelajaran Alquran dapat diupayakan dengan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan Alquran dalam jiwa anak didik yang menjadi asuhannya.
- b. Memahami keutamaan-keutamaan membaca, mempelajari dan atau menghafal Alquran. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan ke-Alquran-an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke-Alquran-an.
- d. Mengembangkan objek”perlu”nya menghafal Alquran, atau mempromosikan idealisme suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Alquran, sehingga animo untuk menghafal Alquran akan selalu muncul dengan perspektif baru.
- e. Mengadakan atraksi-atraksi, atau hafalah mudarasatil Quran, atau *semaan umum bil ghaib* (hafalan), atau dengan mengadakan musabaqah-musabaqah hafalan Alquran.
- f. Mengadakan studi banding dengan mengundang atau mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan, atau pondok pesantren yang bercirikan Alquran yang memungkinkan dapat memberikan masukan-masukan baru untuk menyegarkan kembali niat menghafal Alquran, sehingga program yang sedang dilakukan tidak berhenti di tengah jalan.
- g. Mengembangkan metode-metode menghafal yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode atau sistem yang terkesan monoton.⁵⁴

Penulis juga menyimpulkan metode-metode yang para instruktur gunakan tidak terlepas dari teore tentang penyampaian pembelajaran Alquran dapat digunakan beberapa metode, seperti :

- a. Metode ceramah

Metode ceramah ialah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa.⁵⁵

⁵³ Abu Ahmadi . *Psikologi* ., h. 104.

⁵⁴ Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan ...* , h. 42.

⁵⁵ Abu Ahmadi . *Psikologi* ., h. 61.

b. Metode tanya jawab

Metode ini digunakan untuk lebih menetapkan penguasaan materi pelajaran serta pemahaman terhadap suatu masalah. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman warga belajar⁵⁶

c. Metode diskusi

Metode ini digunakan dalam rangka membimbing warga belajar berfikir rasional untuk mencari kebenaran suatu pendapat berdasarkan alasan atau dalil yang tepat

d. Metode demonstrasi

Metode ini digunakan untuk memperagakan atau mempertunjukkan contoh suatu proses atau perbuatan.⁵⁷

e. Metode Kisah

Alquran dan Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya.⁵⁸

f. Metode *tahfizh* dan *takrir*

Tahfizh yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sedangkan takrir yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.”⁵⁹

⁵⁶ Ibid, h. 62.

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid

⁵⁹H.A muhaimin Zen, *Tata Cara* h. 248.

g. Metode *Sima'an*

Sima'an yaitu seorang menghafalkan Alquran dan yang lainnya mendengarkan hafalan tersebut, bila terjadi kesalahan maka yang lain dapat membimbingnya.⁶⁰

5. Evaluasi Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai

Evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh *instruktur* untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan sebuah kegiatan pelaksanaan pembelajaran Alquran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai dalam kegiatan tersebut.

Instruktur melakukan evaluasi agar dapat mengetahui mahasiswa manakah yang menguasai pembelajaran Alquran dan mahasiswa yang mana yang belum menguasainya.

Hendaknya *instruktur* memberikan perhatian kepada mahasiswa yang belum menguasai materi yang disampaikan, sampai akhirnya mahasiswa dapat berhasil mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Mengenai sejauh mana keberhasilan *instruktur* dalam melakukan evaluasi terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai, dapat dilihat pada hasil observasi dan wawancara sebagai berikut:

a. Evaluasi Pembelajaran Membaca Alquran Sesuai Tajwid yang Benar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur* Tajwid Alquran terdapat jawaban yang bervariasi tentang metode

⁶⁰ Hasil wawancara dengan instruktur *tahfizh* Alquran, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing *instruktur*. Semua *instruktur* tajwid melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca Alquran dengan tajwid, baik bentuk lisan maupun tulisan.⁶¹

b. Evaluasi Pembelajaran Membaca Alquran dengan Tilawah atau *Nagham*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan seorang *instruktur* tilawah atau *Nagham* Alquran menyatakan bahwa *instruktur* *Nagham* telah melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut secara lisan.⁶²

c. Evaluasi Pembelajaran Membaca Alquran dengan *Qiraat Sab'ah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa *instruktur* *Qiraat Sab'ah* Alquran menyatakan bahwa *instruktur* telah melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut secara praktek.⁶³

d. Evaluasi Pembelajaran Menulis Alquran dengan Kaidah *Khat* atau *Kaligrafi* Alquran

⁶¹ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* *Tajwid*, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

⁶² Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* *Nagham*, di STIQ Amuntai, 25 Oktober 2015

⁶³ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur* *Qiraat Sab'ah*, di STIQ Amuntai, 27 November 2015

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur Khat* atau *kaligrafi* Alquran bahwa semua *instruktur* melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan *Khat* atau *kaligrafi* Alquran secara tertulis.⁶⁴

e. Evaluasi Pembelajaran *Tahfizh* atau Menghafal Alquran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang *instruktur Tahfizh* Alquran terdapat jawaban yang bervariasi tentang metode evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing *instruktur*, semua *instruktur* melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan *tahfizh* Alquran dalam bentuk lisan dan tulisan.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis pada tanggal 28 September s/d 17 November 2015 dengan beberapa orang mahasiswa dan *instruktur* pembelajaran Alquran, maka dapat disimpulkan bahwa metode evaluasi yang dilakukan oleh masing-masing *instruktur* berbeda-beda, dan semua *instruktur* melakukan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran. Hal tersebut untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan tujuan dan kegunaan evaluasi.

Evaluasi memiliki tujuan sebagai berikut;

- a. Merangsang kegiatan mahasiswa,
- b. Menemukan sebab kemajuan atau kegagalan belajar,
- c. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan bakat masing-masing mahasiswa,

⁶⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur Khat*, di Telaga Sari, 02 Oktober 2015

⁶⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan *instruktur tahfizh* Alquran, di STIQ Amuntai, 03 Oktober 2015

- d. Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan mahasiswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan,
- e. Untuk memperbaiki mutu pelajaran atau metode mengajar.⁶⁶
Kegunaan evaluasi adalah sebagai berikut;
 - a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai oleh mahasiswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu,
 - b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang mahasiswa dalam kelompok kelas mereka,
 - c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar-mengajar,
 - d. Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual mahasiswa,
 - e. Membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kemampuan mahasiswa'
 - f. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum,
 - g. Mengetahui status akademis seorang mahasiswa dalam kelompok,
 - h. Memengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan,
 - i. Memberikan laporan kepada mahasiswa dan orang tua,
 - j. Sebagai alat motivasi belajar mengajar,
 - k. Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar ,
 - l. Merupakan bahan umpan balik bagi mahasiswa, dosen, dan program pengajaran.⁶⁷
6. Problematika dalam pembelajaran Alquran di STIQ Amuntai

Bahasa Alquran adalah bahasa Arab , yakni bahasa Asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari Alquran akan menemui kesulitan atau problem yang harus diatasi, walaupun dengan adanya berbagai lembaga-lembaga pembelajaran Alquran. Problem tersebut baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.⁶⁸

- a. Hambatan yang bersifat Linguistik

- 1) Problem Membaca

⁶⁶ Abu Ahmadi . *Psikologi* ., h. 62.

⁶⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar...*, h. 17.

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Instruktur Pembelajaran Alquran , di STIQ Amuntai, 25 Oktober 2015

Belajar membaca Alquran artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan, disamping akal pikiran. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.⁶⁹

2) Problem Menulis

Tulisan yang dimaksud adalah tulisan Arab yang benar berdasarkan ilmu kaidah-kaidah *Khat* atau *Kaligrafi* Alquran.

3) Problem Menghafal

Menghafal Alquran sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Alquran. Hal itu tidaklah terlepas dari berbagai macam problem. Adapun problem yang dihadapi oleh para penghafal Alquran itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Menghafal itu susah
 - 2) Ayat-ayat yang sudah dihafal cenderung lupa lagi
 - 3) Banyaknya ayat-ayat yang serupa
 - 4) Gangguan kejiwaan
 - 5) Gangguan lingkungan
 - 6) Banyaknya kesibukan dan lain-lain.⁷⁰
- b. Hambatan yang bersifat Non Linguistik

⁶⁹Depag RI, *Metode-metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 24 .

⁷⁰ Ahsin W Al-Hafidz, *Bimbingan*. ... h. 41.

- 1) Sebab-sebab endogen (dari dalam diri mahasiswa), yaitu: Sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah dan Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan dengan kejiwaan mahasiswa.
- 2) Sebab-sebab eksogen (dari luar mahasiswa), yaitu: Faktor kampus, faktor keluarga, dan faktor masyarakat.

Adapun yang akan penulis analisis pada tesis ini adalah berkenaan dengan problem-problem yang timbul dari dalam diri dan luar diri mahasiswa.

a. Problem dari Mahasiswa

Latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya, minat serta aktifitas kesibukan mahasiswa sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran, baik tajwid, *tilawah*, *Qiraat*, dan *kaligrafi* maupun *tahfizh*. Dikarenakan mahasiswa berasal dari sekolah umum yang dalam segi pengajaran ilmu Alqurannya kurang akan mendapatkan sedikit kesulitan dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Minat serta kesibukan mahasiswa dengan aktifitas lain juga akan menghambat kemajuan pencapaian keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran Alquran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa orang mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) dapat di simpulkan dari pernyataan para mahasiswa, yaitu;

Pendidikan kami sebelumnya sangat mempengaruhi kemajuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena bagi saya dan teman-teman yang lulusan pondok pesantren dan sudah terbiasa terlatih membaca Alquran sangat mudah dalam memperbaiki bacaan Alquran dan dapat meningkatkan tambahan hafalan yang baru. Sedangkan bagi teman-teman yang berasal dari sekolah umum sangat banyak mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Akan tetapi, jika minat dan semangat untuk berusaha memperbaiki bacaan Alquran terus dipertahankan, tidak menutup suatu kemungkinan akan tercapainya suatu keberhasilan. Banyaknya aktifitas dan kesibukan lain yang sering menghambat kami untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran dan bisa juga dikarenakan sakit dan lain sebagainya.⁷¹

Dari hasil wawancara penulis di atas kepada beberapa mahasiswa dan mahasiswa dan dari semua data yang penulis kumpulkan dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa sebelumnya, minat dan aktifitas yang lain sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran. Kesiapan mahasiswa terhadap pembelajaran ditunjang oleh adanya minat mereka terhadap suatu pelajaran. “Minat adalah dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan

⁷¹ Wawancara dengan para mahasiswa , di STIQ Amuntai, 05 Oktober 2015

akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya".⁷² Minat merupakan salah satu penentu lancar tidaknya proses belajar mengajar dan khususnya pada pembelajaran Alquran.

b. Problem guru atau dosen

Dari hasil wawancara dan observasi terdapat diantara para dosen yang mengajar suatu mata kuliah yang bukan keahlian mereka, padahal Untuk menjadi seorang guru diperlukan kompetensi profesional, yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.⁷³

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan
- 2) Mengelola program belajar mengajar
- 3) Mengelola kelas
- 4) Menggunakan media sumber
- 5) Menguasai landasan pendidikan
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- 8) Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil pendidikan guna keperluan pengajaran.⁷⁴

Tetapi para dosen tersebut memiliki kompetensi-kompetensi lain yang sangat membantu keberhasilan dalam pembelajaran.⁷⁵

⁷² Hera Lestari Mikarsa, dkk., *Pendidikan Anak Di SD*, (Jakarta: Universitas terbuka, 2007), h. 35.

⁷³ Ibid, h. 77.

⁷⁴ Sardiman., *Interaksi...*, h. 163-179.

Kompetensi-kompetensi tersebut adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial.

1) Kompetensi *Pedagogik*

Yang dimaksud dengan kompetensi *padagogik* adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.⁷⁶ Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, cultural, emosional, dan intelegktual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik, yaitu memanfaatkan telnologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

⁷⁵ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Persada Press, 2009), h. 33.

⁷⁶ Ibid

Memfasilitasi pengembangan potensi mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.

- a) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- b) Memanfaatkan hasil dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- c) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.⁷⁷

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.⁷⁸

Kompetensi pribadi ini meliputi:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi siswa dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.⁷⁹
- ## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif

⁷⁷ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, Cet Ke 2 (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 244-24.

⁷⁸ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 75.

⁷⁹ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Cet Ke 2 (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), h. 243

dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik.
 - b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua wali peserta didik dan masyarakat.⁸⁰
- 4) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada

Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan

⁸⁰ Kunandar, *metode*, h. 77.

menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁸¹

c. problem sarana dan prasarana

Dosen yang menguasai metode mengajar dan mempunyai dedikasi yang tinggi (terpanggil untuk mengajar) akan lebih lancar dalam pengajaran apabila dilengkapi dengan alat atau sarana pengajaran yang cukup memadai. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media atau alat yang dipergunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran media atau alat memiliki sebagai pelengkap.⁸²

Mahasiswa juga akan lebih menangkap pelajaran yang telah disampaikan oleh dosen terhadap mereka. Alat yang dimaksud diantaranya adalah:

- 1) Alat-alat lama yang masih dapat dipergunakan, papan tulis, kapur, buku tulis, bangku belajar, buku pelajaran Alquran, serta alat pengeras suara.
- 2) Alat-alat baru yang diusahakan; seperti kaset, alat peraga huruf hijaiyah,
- 3) Alat- alat administrasi; seperti buku, absen, buku hasil evaluasi dan lain-lain.

⁸¹ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta,; Aswaja Pressindo, 2014) cet-I, h. 97

⁸² Hamruni, *Strategi...* h. 11.

Demikian juga berbagai sarana penunjang dalam mempermudah pencapaian tujuan pendidikan atau belajar Alquran seperti kitab suci Alquran, ruang belajar yang lengkap dengan meja kursi serta lampu penerang perpustakaan dan sebagainya.

Mengenai sering tidaknya mahasiswa membawa sarana dan prasarana ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran untuk menunjang pencapaian keberhasilan yang diharapkan dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang mahasiswa dan mahasiswi dapat disimpulkan bahwa:

Kebanyakan dari kami banyak yang tidak membawa sarana dan prasarana seperti buku tajwid dan alat tulis khat yang aslinya, kebanyakan dari kami cuma bawa spidol pada waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran . Khusus dengan pembelajaran *Nagham* kami tidak mempunyai alat penguat suara, jadi pembelajaran tidak bergairah, apalagi ketika yang hadir banyak orangnya, sedang instruktur hanya seorang. Jika alat penguat suara disediakan, maka itu sangat membantu sekali dalam pembelajaran tilawah Alquran.⁸³

Berdasarkan kesimpulan dari hasil wawancara kepada beberapa orang mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai yaitu kebanyakan dari mereka tidak membawa buku sebagai alat penunjang kegiatan pembelajaran Alquran, dan hanya sedikit dari mereka yang membawa alat peraga. Dan untuk pembelajaran *nagham*

⁸³ Wawancara dengan para mahasiswa di STIQ Amuntai, 05 oktober 2015

tidak disediakan alat pengeras suara yang sangat membantu berhasilnya pembelajaran tersebut.

d. Problem waktu

Waktu merupakan hal yang paling penting juga dalam pembelajaran Alquran. Keberhasilannya suatu pembelajaran Alquran sangat dipengaruhi oleh banyak sedikitnya waktu, dan tergantung bisanya mahasiswa membagi waktu yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa mahasiswa dan dosen di bawah ini :

Menurut para dosen kaligrafi di antara problem yang sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya mahasiswa dalam pembelajaran Alquran, khususnya pembelajaran *kaligrafi* atau *khat* Alquran adalah waktu, waktunya hanya dua SKS sampai selesai kuliah, keterbatasan waktu yang diberikan membuat sulit untuk mencapai target yang ingin dicapai.⁸⁴

Para mahasiswa juga mengatakan bahwa diantara problem yang paling mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang mereka hadapi adalah waktu, apalagi berkenaan dengan *tahfizh* Alquran sangat diperlukan kemampuannya dalam membagi waktu dengan baik⁸⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran akan lebih mudah dicapai dengan waktu yang lebih banyak, karena dengan demikian dosen dapat menghemat waktu karena mata kuliah yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

⁸⁴ Hasil wawancara dengan dosen *kaligrafi*, 02 Oktober 2015

⁸⁵ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa, di STIQ Amuntai, 27 Oktober 2015

diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan, serta kemampuan dalam membagi waktu sebaik mungkin, khususnya pembelajaran *tahfizh* Alquran. Mengatur waktu merupakan suatu tindakan yang diajarkan agama Islam. Islam mengajarkan penggunaan waktu dalam kegiatan ritual setiap detik dengan dzikir, setiap salat lima waktu, setiap mingguan dengan salat Jumat, setiap bulanan dengan puasa tiga hari, setiap tahunan dengan puasa Ramadhan dan seumur hidup sekali pada ibadah haji. Ada dua macam penghafal Alquran, yaitu penghafal yang khusus (tidak mempunyai kegiatan yang lain) dan penghafal yang mempunyai kegiatan lain. Bagi, penghafal khusus hendaknya mengoptimalkan seluruh kemampuan dan seluruh kapasitas waktu yang dimiliki. Sehingga ia akan dapat menyelesaikan program menghafal Alquran lebih cepat, karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan yang lain. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai aktivitas lain, maka mereka harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada. Di sini posisi mengatur (manajemen) waktu sangat diperlukan. Artinya penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Alquran. Manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan suatu materi.⁸⁶

e. Problem lingkungan

⁸⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan ...*, h. 59.

Lingkungan tempat tinggal mahasiswa sangat berpengaruh pada perkembangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran mahasiswa. Baik dari lingkungan keluarga, lingkungan asrama, maupun lingkungan kampus itu sendiri. Adanya dorongan dari orang tua, teman-teman dan pihak kampus akan memicu semangat mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran .

Mengenai sering tidaknya orang tua atau teman-teman yang memberikan dorongan motivasi untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran Alquran dapat dilihat dari kesimpulan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai berikut bahwa:

kami kadang-kadang saja mendapat dorongan dari kedua orang tua untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan pembelajaran Alquran. Itu pun dikarenakan keinginan mereka menjadikan anak-anak mereka menjadi ahli dalam Alquran, serta *hafizh* Alquran. Sedangkan dari teman-teman yang lain, sangat jarang kami mendapatkan dorongan atau motivasi seperti jarang sekali mereka mengajak belajar bersama.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Oktober 2015 kepada beberapa mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai dapat disimpulkan bahwa hampir tidak ada dorongan motivasi bagi mereka, baik dari segi keluarga, teman-teman maupun lingkungan kampus. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya dorongan dari orang tua

⁸⁷ Wawancara dengan para mahasiswa, di STIQ Amuntai 05 Oktober 2015

untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran Alquran dan sangat jarang sekali diantar teman-teman yang mengajak belajar bersama dalam memperbaiki bacaan Alquran . Padahal motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, Motivasi merupakan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc.Donald “*motivatian is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”.⁸⁸

Ada dua prinsif yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi yang dipandang sebagai suatu proses. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut ;

- 1) Pengetahuan tentang proses akan membantu dalam hal menjelaskan kelakuan yang terlihat dan memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Penentuan karakter dari proses berdasarkan petunjuk-petunjuk yang terlihat dari tingkah lakunya.⁸⁹

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang, menurut Ngalim Purwanto terdiri atas dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara rinci kedua faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:⁹⁰

⁸⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*,h. 158.

⁸⁹ Ibid ,h. 158.

⁹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 107.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis).

1) Aspek Fisik (*Fisiologis*)

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.⁹¹

2) Aspek Psikhis (*Psikologi*)

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif. Secara rinci faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya.⁹² Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah

⁹¹ Ibid, h. 108.

⁹² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 45

aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.

b) Pengamatan

Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik. Panca indera dibutuhkan dalam melakukan aktivitas belajar.⁹³

c) Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.⁹⁴

d) Fantasi

Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang

⁹³ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 145

⁹⁴ Sardiman, *Interaksi...*, h. 45

akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.⁹⁵

e) Ingatan

Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah : menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.⁹⁶

f) Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan "kemampuan" untuk memahami sesuatu. Kemampuan itu menyangkut: achievement, capacity dan aptitude.

g) Berfikir

Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.

h) Motif

⁹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, h. 64

⁹⁶ Ibid, h. 78.

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.⁹⁷

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas: 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

1. Keadaan keluarga

Siswa sebagai peserta didik di lembaga formal (sekolah) sebelumnya telah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga. Di keluargalah setiap orang pertama kali mendapatkan pendidikan. Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anaggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal laainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

2. Guru dan cara mengajar

⁹⁷ Ibid

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3. Alat-alat pelajaran

Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

4. Motivasi sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5. lingkungan dan kesempatan

Lingkungan, dimana siswa tinggal akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa, misalnya jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan yang cukup lama yang pada akhirnya dapat melelahkan siswa itu sendiri. Selain itu, kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari,

pengaruh lingkungan yang buruk dan negative serta factor-faktor lain terjadi di luar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan ini lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.⁹⁸

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁹⁹ Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang Kadang-kadang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern seperti, faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Kadang-kadangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.¹⁰⁰

7. Solusi STIQ Amuntai untuk mengatasi problematika dalam pembelajaran Alquran

STIQ Amuntai menyediakan *halaqah-halaqah* dan lembaga pembelajaran yang diasuh oleh tenaga-tenaga profesional dibidangnya. Hal tersebut untuk membantu mahasiswa mengokohkan keilmuannya dalam beberapa disiplin ilmu-ilmu Alquran. *Halaqah* merupakan lingkaran, orang-orang duduk berkeliling.¹⁰¹ Halaqah ini juga berfungsi

⁹⁸ Ibid, h. 46.

⁹⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi ...*, h. 102-106.

¹⁰⁰ Ibid

¹⁰¹ Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1990), h. 107.

untuk memantapkan pengetahuan mahasiswa yang ketika dalam materi tatap muka dalam kelas kurang memahami maksud dan uraian sebuah materi yang berhubungan dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Halaqah tersebut juga merupakan solusi STiQ untuk mengatasi problematika yang dihadapi mahasiswa. Adapun *halaqah-halaqah* dan lembaga yang telah dijalankan adalah:

a. *Halaqah Qiraat*

Halaqah Qiraat merupakan suatu lingkaran atau majelis yang di dalamnya diajarkan tentang ilmu-ilmu *Qiraat*. Pada halaqah ini mahasiswa dilatih untuk mengenal banyak bacaan Alquran yang memang telah mutawatir dalam riwayatnya. *Halaqah* ini sangat penting, terutama untuk menopang kemampuan mahasiswa dalam ikut serta berpartisipasi memeriahkan MTQ bidang *Qiraat Sab'ah* yang sangat jarang sekali didapatkan pengikutnya karena minimnya pengetahuan mereka dalam bidang tersebut.

b. *Halaqah Nagham*

Halaqah Nagham adalah suatu lingkaran yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu tentang melagukan Alquran. *Halaqah* ini sangat berguna untuk melatih dan membimbing bakat mahasiswa yang suaranya bagus. Hingga bisa diasah kemampuannya dalam bidang tilawah, dan sangat berguna untuk mengenalkan kepada mahasiswa macam macam lagu atau tilawah menurut teori pembelajaran yang seharusnya.

c. *Program Pengembangan Tahfizh Alquran dan Qiraat*

STIQ Amuntai membentuk sebuah lembaga yang bertugas untuk mengembangkan *tahfizh* dan *Qiraat* Alquran. Hal tersebut Untuk mengintensifkan pengelolaan *tahfizh* Alquran dan *Qiraat* Alquran. Lembaga ini bernama “Pusat Pengembangan Tahfizh dan *Qiraat*” (PPTQ).

Banyak lagi usaha yang telah disumbangkan oleh STIQ demi terselesaikannya problematika yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran Alquran, yang dapat membantu tercapainya pembelajaran Alquran, seperti perpustakaan yang banyak terdapat di sana buku-buku penunjang pembelajaran Alquran. STIQ juga mengadakan khataman hifzh Alquran minimal dua kali setahun demi memperlancar hafalan Alquran, dan memberikan motivasi menghafal Alquran mahasiswa, serta seminar tentang pembelajaran Alquran.¹⁰²

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa STIQ sudah mengusahakan beberapa solusi demi tercapainya pembelajaran Alquran tersebut, dengan membuat beberapa halaqah maupun lembaga, serta program pembelajaran Alquran, seperti seminar tentang pembelajaran Alquran. Hal tersebut sesuai dengan peranan suatu lembaga atau kepemimpinan STiQ, karena salah satu bentuk kepemimpinan dalam lembaga pendidikan adalah kepala Fakultas. Kepala fakultas merupakan

¹⁰² Hasil Observasi terhadap STIQ Amuntai, tanggal 12 September 2015

salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan.¹⁰³

Beberapa dari solusi STIQ untuk mengatasi problematika yang dihadapi mahasiswa STIQ Amuntai merupakan bagian dari kepemimpinan lembaga pendidikan tersebut, karena tugas seorang pemimpin lembaga pendidikan harus mampu menyelesaikan problematika yang sedang dihadapinya.¹⁰⁴

Kualitas dan kompetensi pemimpin fakultas secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok, yaitu:¹⁰⁵

- a. sifat dan ketrampilan kepemimpinan
- b. kemampuan pemecahan masalah;
- c. ketrampilan social; dan
- d. pengetahuan dan kompetensi professional.

Secara garis besar kualitas dan kompetensi kepala fakultas dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsi dan perannya sebagai kepala fakultas yaitu meliputi:¹⁰⁶

- a. Sebagai Pendidik (educator)
 - 1) Kemampuan membimbing dosen dalam melaksanakan tugas
 - 2) Mampu memberikan alternatif pembelajaran yang efektif

¹⁰³ Mulyasa, *Menjadi Kepala ...*, h. 24.

¹⁰⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 240.

¹⁰⁵ Ibid, h. 37.

¹⁰⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 37-39.

3) Kemampuan membimbing bermacam-macam kegiatan kemahasiswaan

b. Sebagai Manajer

1) Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas sesuai dengan standar yang ada

2) Kemampuan menggerakkan stafnya dan segala sumber daya yang ada serta lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis dalam kegiatan rutin dan temporer

3) Kemampuan menyusun program secara sistematis

c. Sebagai Administrator

1) Kemampuan mengelola semua perangkat KBM secara sempurna dengan bukti berupa data administrasi yang akurat

2) Kemampuan mengelola administrasi kemahasiswaan, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, dan administrasi persuratan dengan ketentuan yang berlaku.

d. Sebagai Supervisor

Kegiatan utama pendidikan di fakultas dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran sehingga seluruh aktivitas organisasi fakultas bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh Karena itu salah satu tugas kepala fakultas adalah sebagai supervisor, yaitu memsupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan.

- 1) Kemampuan menyusun program supervise pendidikan dilembaganya yang dapat melaksanakan dengan baik
- 2) Kemampuan memanfaatkan hasil supervisi untuk peningkatan kinerja dosen dan karyawan
- 3) Kemampuan memanfaatkan kinerja dosen atau karyawan untuk pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan

e. Sebagai Pemimpin

Kepala fakultas sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Kemampuan yang harus diwujudkan kepala fakultas sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi fakultas, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. kepribadian kepala fakultas sebagai leader tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko, dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, teladan.

f. Memiliki kepribadian yang kuat

- 1) Memahami semua personalnya yang memiliki kondisi yang berbeda, begitu juga kondisi siswanya berbeda dengan yang lainnya
- 2) Memiliki upaya untuk peningkatan kesejahteraan dosen dan karyawannya

g. *Sabagai Inovator*

Kepala fakultas sebagai innovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adatable dan fleksibel.

- 1) Memiliki gagasan baru (proaktif) untuk inovasi dan perkembangan madrasah, memilih yang relevan untuk kebutuhan lembaganya
- 2) Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru dengan baik
- 3) Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif

8. Hasil Pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Alquran

Mengenai hasil pembelajaran Alquran di Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran dapat dilihat pada hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi di bawah ini:

Hampir semua mata kuliah Alquran mereka selesaikan dengan baik, baik mata kuliah tajwid, naghah, qiraat sab'ah, kaligrafi. Keberhasilan para mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Alquran, bukan hanya sekadar dari segi pengetahuan saja, bahkan keberhasilan mereka terbukti setelah mereka lulus dari Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai. Para mahasiswa lulusan dari Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai lebih mudah mencari pekerjaan, baik sebagai honorer di

sekolah-sekolah maupun di kantor-kantor, minimal pekerjaan mereka adalah sebagai imam mesjid¹⁰⁷

Sekolah-sekolah di Amuntai sering memberikan tawaran mengajar di sekolah mereka, khususnya mata pelajaran pendidikan Alquran, bagi mahasiswa Sekoah Tinggi Ilmu Al Quran. Sekolah-sekolah mengetahui tentang keadaan para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran Amuntai mempunyai kelebihan dari segi ilmu tentang Alquran. Mereka tidak merasa ragu untuk menjadikan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu A Quran Amuntai sebagai guru Alquran di sekoah mereka masing-masing, karena mahasiswa tersebut memang benar menguasai tentang ilmu yang berkenaan dengan Alquran.¹⁰⁸ Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Pendidik dalam proses pembelajaran merupakan subjek utama, karena di tangan pendidiklah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, dan merekalah yang mengiringi dan mengantarkan pembelajaran kepada peserta didik disamping harus mengajarkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) juga dituntut untuk menyampaikan dan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai positif islami kepada peserta didik (*transfer of value*).¹⁰⁹

¹⁰⁷ Hasil observasi pidato oleh seorang dosen STIQ Amuntai, 29 November 2015

¹⁰⁸ Ibid

¹⁰⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan ...*, h. 70.

Selanjutnya dalam melakukan kewenangan profesionalnya, pendidik dituntut memiliki seperangkat kemampuan (*competency*) yang beraneka ragam. Adapun jenis-jenis kompetensi yang seharusnya dimiliki pendidik antara lain:¹¹⁰

1) Kompetensi *Pedagogik*

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

¹¹⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, : Aswaja Pressindo, 2014) cet-I, h. 94-97

- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Kompetensi Kepribadian
- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - d) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru
- 3) Kompetensi Sosial
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

5) Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan sebagaimana dimaksud pada Permenag Nomor 16/2010 ayat (1) meliputi:

- a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.

- c) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹¹¹

Disamping itu yang perlu dikembangkan adalah aspek-aspek dalam hubungan antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Syarat-syarat untuk menjadi pendidik sebagaimana yang ditetapkan oleh direktorat pendidikan agama adalah :

- 1) Memiliki pribadi mukmin, muslim, dan muhsin
- 2) Taat untuk menjalankan agama (menjauhkan syarat agama Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik kepada peserta didik)
- 3) Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didik dan ikhlas jiwanya
- 4) Mengetahui tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan, terutama didaktif dan metodik
- 5) Menguasai ilmu pengetahuan agama
- 6) Tidak memiliki cacat rohaniah dan jasmaniah dalam dirinya.¹¹²

¹¹¹ Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah

¹¹² Zuhairini, et. All. *Metodologi Pendidikan Islam* (Solo : Ramadhani, 1993), h. 25-29

Adapun berkenaan dengan hasil dari pembelajaran mata kuliah tahfizh Alquran masih ada beberapa orang yang tidak memenuhi *target* hafalannya, sehingga mereka tidak bias mengambil ijazah mereka, walaupun mereka telah melaksanakan wisuda. Mata kuliah tahfizh Alquran merupakan pelajaran yang sangat berperan sekali dalam pembelajaran Alquran, bahkan penentu bagi mahasiswa dalam pengambilan ijazah. Hal tersebut terbukti ada beberapa mahasiswa yang belum bisa mengambil ijazah mereka walaupun sudah ikut wisuda dari tahun 2005, karena target hafalan yang belum terpenuhi. Penyebab tidak terpenuhinya target hafalan mereka, di antaranya, karena sebagian mahasiswa ada yang berasal dari sekolah umum, dan ketidakmampuan mereka dalam membagi waktu.